

KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING DALAM UPAYA MENCEGAH TERCIPTANYA KONFLIK KELITIH PADA SISWA

Khairul dwi pangestu¹⁾, Akhmad Fajar Prasetya²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
khairul2000001172@webmail.uad.ac.id¹⁾

Abstrak

Klitih merupakan istilah Jawa khususnya Yogyakarta, mengacu pada tindakan keluar rumah tanpa tujuan untuk menghabiskan waktu. Awalnya, itu berarti pergi keluar pada malam hari untuk melakukan aktivitas yang menghilangkan kepenatan. Itu adalah praktik komunitas untuk mengatasi kelelahan. Demikian pula, klitih menggambarkan jalan santai. Namun seiring berjalannya waktu, makna klitih berubah menjadi konotasi yang merendahkan dan dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang melibatkan senjata tajam. Fenomena klitih berawal dari berkumpulnya para remaja namun akhirnya menjelma menjadi geng remaja egois yang melakukan perilaku kekerasan. Tingkah laku seperti itu mencirikan tindakan pemuda yang agresif. Secara umum, kekerasan dapat merujuk pada dua hal: menyakiti dan menyakiti orang lain, dan menggunakan kekuatan fisik yang menyimpang dari norma budaya. Remaja sering mencari identitas dan tujuan mereka melalui tindakan mereka, yang bertujuan untuk menemukan jati diri mereka yang sebenarnya.

Bimbingan kelompok dianggap sebagai pendekatan yang tepat karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan perspektif mereka dan mengungkapkan pendapat mereka. Strategi pemecahan masalah melibatkan pengajaran teknik kognitif-perilaku yang membantu individu mengatasi tantangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah perilaku berbahaya yang terkait dengan kekerasan remaja dari berbagai perspektif. Ini diakui sebagai masalah signifikan yang akan membutuhkan waktu untuk diselesaikan, membuat pencegahan lebih penting daripada sekadar memberantas kegiatan kriminal. Pencegahan harus mendarah daging sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan lingkungan memainkan peran penting dalam mengelola perilaku kekerasan remaja. Institusi pendidikan, khususnya, memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing pemuda menuju arah yang positif.

Kata Kunci: *Klitih, Kenakalan Remaja, Konflik, Dewasa*

1. Pendahuluan

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Klitih menjadi salah satu bentuk kenakalan jalanan remaja yang kerap terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, kenakalan remaja secara umum mengalami penurunan di provinsi ini dalam rentang 2015-2019. Pada tahun 2018, Polda DIY hanya menangani 59 kasus kekerasan jalanan, yang mengakibatkan korban luka dalam berbagai tingkat, termasuk beberapa korban jiwa (Casmini & Supardi, 2020). Sementara itu, catatan Jogja Police Watch bahwa pada 2021 terdapat 58 kasus klitih jalanan dengan pelaku mencapai 102 orang. Jumlah kasus tersebut meningkat dibanding dengan tahun 2020 yang tercatat 52 kasus. Dari kasus-kasus tersebut, sebanyak 102 pelaku telah ditangkap, dalam proses diadili, dan ditahan. Menurut Kusuma(2022), sebagian besar atau 80 pelaku klitih masih berstatus pelajar dan sisanya menganggur. April 2022, klitih kembali memakan korban jiwa seorang pelajar Sekolah Menengah Atas dengan inisial DA berusia 18 tahun yang tewas akibat klitih di Desa Gedongkuning, Kecamatan Banguntapan (Kusuma, 2022).

Game Stage atau biasa dikenal dengan tahap bermain seorang remaja untuk mencari jati diri dan identitas diri dari remaja tersebut. Masuknya anak ke tahap ini dapat menimbulkan masalah, karena pemikiran mereka terbatas dan terkadang merugikan orang lain. Dari perspektif sosiopatologis, kenakalan remaja diakui sebagai sumber sosiopati yang melanggar norma sosial, stabilitas, moralitas, disiplin, dan hukum (Jatomiko, 2021).

Klitih, sebuah kegiatan kelompok pemuda, tidak serta merta berputar pada satu identitas. Pelaku yang terlibat dalam Klitih bisa memiliki identitas yang berbeda-beda sehingga memenuhi kriteria untuk bergabung dalam sebuah geng. Kasus Klitih menjelaskan maraknya peristiwa kriminal di Yogyakarta yang banyak dijadikan tersangka para remaja pelajar. Meski jumlah pasti geng yang terlibat dalam kejahatan tersebut tidak diketahui (Wijanalco dan Gintin, 2021).

Pelaku kenakalan remaja (remaja delinkuen) biasanya mengalami defisien moral di mana seorang remaja mengalami cacat atau kekurangan moral. Ini adalah periode di mana seseorang secara konsisten terlibat dalam kegiatan kriminal dan perilaku antisosial tanpa gangguan fungsi intelektual. Akan tetapi, pemikiran mereka menjadi tidak berfungsi, menyebabkan stagnasi moral yang kronis. Anak nakal yang menyimpang

cenderung menunjukkan sifat psikotik dan mengalami regresi hubungan, sering terlibat dalam kejahatan, kekerasan, dan pelanggaran hukum.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap munculnya konflik ini. Perbedaan individu, seperti perbedaan budaya dan kepentingan yang berbeda, memainkan peran penting dalam menyebabkan konflik. Posisi dan keyakinan yang saling bertentangan di antara pihak-pihak yang berseberangan seringkali bersumber dari perbedaan-perbedaan tersebut. Selain itu, perbedaan budaya, terutama variasi sikap dan keyakinan, muncul karena pola pikir budaya yang berbeda (Sumara et al., 2017).

2. Metode

a. Populasi dan Sample penelitian

1. Populasi

Suatu populasi mengacu pada sekelompok individu dengan sifat dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk tujuan studi dan menarik kesimpulan. Tujuan utamanya adalah untuk mempelajari dan menganalisis populasi yang berpartisipasi untuk membuat keputusan. Dalam penelitian khusus ini populasi peminat terdiri dari siswa SMAN 1 Piyungan Yogyakarta (Sugiyono, 2013).

2. Sample Penelitian

Sampel, di sisi lain, mewakili subset dari populasi yang sedang diselidiki. Jika jumlah mata pelajaran kurang dari atau sama dengan 100, lebih baik untuk memasukkan semuanya. Namun jika populasinya melebihi 100, peneliti dapat memilih sampel yang berkisar antara 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini digunakan teknik simple random sampling, yaitu memilih individu dari populasi secara acak, tanpa mempertimbangkan kriteria atau kategori tertentu dalam populasi (Suharsimi, 2013).

b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Riduwan (2015:24), metode pengumpulan data adalah cara atau teknik tertentu yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data. Berbagai jenis teknik pengumpulan data ada,

seperti angket, tes, observasi, wawancara, skala bertingkat, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan baik secara langsung dengan narasumber maupun secara tidak langsung dengan memberikan seperangkat pertanyaan untuk dijawab di kemudian hari (Umar, 2011). Untuk penelitian ini, pertanyaan terstruktur digunakan selama wawancara, dan peneliti mengikuti panduan wawancara yang komprehensif untuk memastikan pengumpulan data yang diperlukan. Wawancara sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi tentang isu-isu yang relevan secara komprehensif, akurat, jujur, dan sistematis.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2015). Metode ini digunakan ketika penelitian berfokus pada perilaku manusia, proses kerja, dan ketika jumlah responden dapat diatur (Sugiyono, 2015).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai bentuk materi, antara lain dokumen, gambar, dan alat elektronik (Sukmadinata, 2015). Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memvalidasi dan melengkapi bukti yang diperoleh dari sumber seperti data wawancara faktual. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang berhubungan dengan peran guru.

4. Angket

Angket menawarkan keuntungan yang membuatnya lebih nyaman daripada wawancara, dengan perbedaan utama terletak pada penerapannya. Selama wawancara, peneliti mengkomunikasikan konten secara verbal kepada responden, sementara angket melibatkan tanggapan terhadap kuesioner yang disiapkan oleh peneliti. Hasil data angket disajikan dalam format deskriptif dan bukan format ringkasan. Angket dianggap sebagai metode yang sangat baik untuk pengumpulan data (Sutabri, 2012).

c. Tehnik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan unit penjabar mendasar untuk memfasilitasi identifikasi tema dan pengembangan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moleong, 2013). Untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi product moment dan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS..

Penelitian diharapkan menghasilkan hasil yang obyektif yang secara akurat menggambarkan keadaan masalah yang sedang diselidiki. Instrumen yang digunakan untuk tujuan ini harus valid dan reliabel (Azwar, 2013).

1. Uji validitas digunakan untuk menilai ketepatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi yang dimaksudkan dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh untuk setiap item. Kecukupan instrumen dapat ditentukan melalui skor total (Azwar, 2013).
3. Reliabilitas mengacu pada persepsi bahwa suatu instrumen secara konsisten cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang andal menghasilkan data yang reliabel, artinya data tetap konsisten terlepas dari berapa kali diukur. Reliabilitas mengacu pada tingkat kepercayaan dan konsistensi sesuatu (Aswal, 2013).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil angket posttest dan pretest disini menunjukkan keefektifan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku klithih lebih besar lagi. Hal ini dapat dilihat dari hasil data yang diuji (uji t), antara keefektifan bimbingan kelompok dalam mencegahnya perilaku klithih dibawah ini:

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Postest & Pretest	15	.236	.696

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Posttest - Pretest	1.83333E1	8.99735	2.32311	13.35076	23.31590	7.892	14	.696

Ketentuan :

Jika $F_{hitung} < F_{table}$, maka H_0 diterima.

Jika $F_{hitung} > F_{table}$, maka H_0 ditolak.

Atau Jika $Sig > \alpha$, maka H_0 diterima.

Jika $Sig < \alpha$, maka H_0 ditolak.

Nilai $Sig (0.696) > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima.

Maka ,bimbingan kelompok dapat mencegah bertambahnya prilaku klitih.

Klitih adalah istilah khas yang terkenal di Yogyakarta yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku remaja. Fenomena klitih berawal dari pergaulan remaja yang kemudian berkembang menjadi kelompok geng remaja yang berperilaku membangkang. Perilaku tersebut menjadi perilaku remaja yang melakukan kekerasan. Biasanya, kekerasan dapat didefinisikan dalam dua cara. Pertama, itu mencakup tindakan yang membuat marah atau melukai orang lain. Kedua, melibatkan penerapan kekuatan fisik, yang mungkin tidak lazim di masyarakat tertentu (Casmini & Supardi, 2020). Perilaku tersebut antara lain perilaku remaja yang melakukan kekerasan dengan menggunakan senjata tajam terhadap setiap orang yang melintas di jalan tanpa alasan, pencurian, dan perusakan fasilitas umum maupun pribadi dan cenderung meneror masyarakat. Perilaku tersebut tergolong perilaku antisosial (Raven & Rubin, 1983), dan merupakan bagian dari kasus kenakalan remaja (Kartono, 2014). Klitih saat ini yang berkonotasi negatif di masyarakat Yogyakarta adalah seorang remaja yang ingin menunjukkan eksistensinya di masyarakat dengan melakukan kejahatan dan melanggar peraturan perundang-undangan. Klitih adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan tindakan agresif yang

dilakukan dengan tujuan merugikan orang lain. Dalam konteks kenakalan remaja, klitih mengacu pada tindakan sekelompok pelajar yang menggunakan kendaraan untuk mencari orang lain yang dianggap musuh. Klitih merupakan bentuk anarkisme remaja, kelompok atau geng yang menggunakan benda tajam seperti pedang, katana, parang, rodagigidan pisau untuk melakukan tindakan anarkis.

5. Kesimpulan

Peran Pendidikan dan lingkungan menjadi kunci dalam penanggulangan perilaku klitih pada remaja. Karena itu, pendidikan dan lingkungan menjadi perhatian khusus hal-hal yang mempengaruhi dan mewarnai remaja dalam kehidupan mereka. Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mengarahkan individu muda menuju jalur positif. Hal ini mencakup penawaran konseling dan prakarsa pendidikan yang mendorong pertumbuhan nilai, moral, dan etika melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan konstruktif.

Daftar Pustaka

- Aditya, R. (2022). Sejarah Klitih: Asal-Usul, Arti Istilah dan Aksi Kejahatan Jalanan yang Kerap Terjadi di Jogja..
- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *JURNAL SPIRITS*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Hanggoro, D. (2022). *Fenomena Klitih Serta Dampaknya Terhadap Perilaku Komunikasi Korban Klitih Di Yogyakarta*.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Lestiyarningsih, A., Endang, B., & Astuti, I. (n.d.). *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan motivasi Berprestasi Siswa Di Sekolah*.
- Rosidah, A. (2016). *Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir*. 2(2).
- Setianingsih, E. S., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2014). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*.
- Setiawan, M. A. (2015). *Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa*.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Siregar, R. R., & Siregar, R. R. (2020). Moral Disengagement Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/Ecopsy.V7i1.6068>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian*, 4(2).
- Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). Kejahatan Jalanan Klitih Oleh Anak Di Yogyakarta. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.20961/recidive.v10i1.58845>